

BAB SATU
PENDAHULUAN

Latar Belakang Permasalahan

Sejak awal penciptaan, Allah tidak hanya menciptakan Adam tetapi juga menciptakan Hawa. Allah menciptakan Hawa untuk menjadi penolong yang sepadan bagi Adam (Kejadian 2:18). Allah kemudian menyatakan bahwa mereka akan menjadi satu (Kejadian 2:24). Tidak hanya itu, Allah juga memerintahkan mereka untuk beranakcucu (Kejadian 1:28). Konsep bahwa Allah menciptakan manusia untuk berelasi dan beranakcucu juga menjadi salah satu tema di sepanjang Perjanjian Lama yang terealisasi melalui institusi pernikahan.¹ Teks Kejadian 1:28 ini kemudian seringkali dijadikan landasan seseorang untuk menikah.

Akan tetapi dalam kenyataannya, banyak orang termasuk orang Kristen kemudian memutuskan untuk tidak menikah. Ada berbagai alasan seseorang memutuskan untuk tidak menikah. Elisabeth Natallina dalam artikelnya *Selibat atau Menikah?: Petunjuk-Petunjuk Menentukan Pilihan Berdasarkan Studi Eksposisional 1 Korintus 7* menyebutkan setidaknya ada beberapa alasan orang tidak menikah khususnya pada masa sekarang yaitu adanya akses untuk kesetaraan pendidikan dan karier antara wanita dan pria, tersedianya akses untuk pemenuhan emosi dan seks di luar pernikahan, dan meningkatnya pengguna internet yang menyebabkan terjadinya isolasi sosial yang kemudian berdampak pada kemauan seseorang untuk

1. Nola J. Opperwall, "Celibacy," dalam *The International Standard Bible Encyclopedia*, ed. Geoffrey W. Bromiley (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1979), 627.

menikah.² Selain berbagai alasan yang telah disebutkan ini, salah satu alasan lain seseorang tidak ingin menikah adalah karena memutuskan untuk menjalani kehidupan selibat.

Istilah selibat berasal dari bahasa Latin *caelibatus* yang berarti tidak menikah.³ Namun dalam perkembangannya, selain berarti tidak menikah, selibat juga diartikan sebagai keputusan untuk tidak melakukan hubungan seksual. Pengertian ini juga yang diberikan oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia tentang selibat. Istilah selibat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai keadaan tidak menikah dan tidak melakukan hubungan seksual karena alasan keagamaan.⁴ Definisi yang sama juga diberikan oleh Lauren F. Winner. Dia menyatakan bahwa selibat adalah sebuah pilihan bebas untuk tidak menikah dan melakukan hubungan seksual.⁵ Definisi selibat sebagai keadaan tidak menikah dan tidak melakukan hubungan seksual inilah yang umumnya dipahami oleh banyak orang.

Sebagai sebuah praktik, praktik hidup selibat dilakukan dengan berbagai tujuan. Setiap orang atau kelompok yang menjalani kehidupan selibat memiliki tujuan tertentu. Salah satu tujuan praktik hidup selibat adalah untuk kerajaan surga. Contoh utama bagi mereka yang melakukan praktik hidup selibat dengan tujuan seperti ini adalah Yesus Kristus. Roderick Strange dalam bukunya *The Risk of*

2. Elisabeth Natallina, "Selibat atau Menikah?: Petunjuk-Petunjuk Menentukan Pilihan Berdasarkan Studi Eksposisional 1 Korintus 7," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, Vol. 18, No. 2 (2019): 165.

3. Kathryn Wehr, "Virginity, Singleness, and Celibacy: Late Fourth Century and Recent Evangelical Visions of Unmarried Christian," *Theology and Sexuality*, Vol. 17, No. 1 (2011): 78.

4. Kamus Besar Bahasa Indonesia, s.v "Selibat," <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/selibat> (diakses 28 Juni 2020).

5. Lauren F. Winner, *Real Sex: The Naked Truth about Chastity* (Grand Rapids: Brazos Press, 2005), 134.

Discipleship menyatakan bahwa Yesus menjadi contoh yang sempurna tentang bagaimana kehidupan yang berfokus pada kerajaan surga dan hal ini juga diyakini terjadi karena Yesus tidak menikah.⁶

Selain itu, kemurnian hidup juga menjadi salah satu tujuan dari praktik hidup selibat. Praktik hidup selibat dengan tujuan untuk kemurnian hidup ini dilakukan oleh kelompok Shaker, sebuah kelompok yang berkembang di Amerika di bawah pimpinan Ann Lee.⁷ Mereka beranggapan bahwa dengan menjalani kehidupan selibat, maka mereka akan memperoleh kemurnian hidup karena tidak menikah dan melakukan hubungan seksual. Hal ini terjadi karena mereka beranggapan bahwa seks adalah dosa dan untuk mendapatkan kemurnian hidup, mereka tidak boleh melakukannya.⁸

Praktik hidup selibat juga dilakukan untuk tujuan keagamaan. Untuk praktik hidup dengan tujuan keagamaan ini umumnya dilakukan oleh para imam. Mereka melakukan praktik hidup selibat karena dua alasan, pertama karena praktik hidup selibat telah ditetapkan sebagai sebuah kewajiban bagi setiap orang yang memutuskan untuk menjadi imam dalam agama Katolik, alasan yang kedua karena meneladani Kristus.⁹ Untuk tujuan keagamaan ini, praktik hidup selibat dilakukan

6. Roderick Strange, *Imamat bukan Sekedar Selibat* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2007), 169.

7. D. Newell Williams, "Toward an Appreciation of Sexuality in the Christian Life: Barton Stone's Opposition to the Shakers," *Encounter*, Vol. 63, No. 1 (2002): 229.

8. Williams, "Toward an Appreciation of Sexuality in the Christian Life," 230.

9. Thomas P. Rausch, *Katolisisme: Teologi bagi Kaum Awam* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2001), 180.

juga sebagai upaya untuk membuat mereka yang melayani dapat menggunakan waktu sebanyak mungkin untuk menolong dan melayani orang lain.¹⁰

Ketiga hal di atas adalah contoh-contoh dari tujuan seseorang menjalani kehidupan selibat. Selain memiliki tujuan, orang yang menjalankan hidup selibat juga memiliki motif-motif tertentu yaitu motif Kristologis, eskatologis, dan ekleziologis. Motif-motif ini umumnya digunakan di dalam selibat imam Katolik. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa orang awam juga memiliki motif-motif yang sama. Ketiga motif ini sendiri saling terhubung satu sama lain.¹¹ Gary B. Selin menyatakan bahwa motif Kristologis merupakan salah satu hal paling penting yang perlu diperhatikan ketika berbicara tentang dasar teologis praktik hidup selibat.¹² Praktik hidup selibat dengan motif Kristologis menekankan pada dedikasi penuh dari kehidupan seseorang untuk melayani Allah dan manusia seperti apa yang Kristus telah lakukan. Oleh karena itu, selibat dengan motif Kristologis menjadikan Yesus sebagai teladan kehidupan selibat dan juga menekankan pada bagaimana semestinya seseorang menggunakan hidupnya untuk melayani secara total dan tidak terikat dengan pernikahan.¹³ Sementara itu, praktik hidup selibat dengan motif eskatologis melihat selibat sebagai tanda Kerajaan surga. Selibat dipandang sebagai sebuah cara menjalani kehidupan dengan tidak diperbudak oleh keinginan daging dan sebuah upaya untuk memiliki kehidupan yang dapat menjadi kesaksian bagi orang lain dan mendorong orang lain untuk berfokus pada kehidupan yang

10. Sylvester U. N. Igboanyika, "The History of Priestly Celibacy in the Church," *AFER*, Vol. 45, No. 2 (2003): 102.

11. Gary B. Selin, *Priestly Celibacy: Theological Foundations* (Washington: The Catholic University of America Press, 2016), 107.

12. Selin, *Priestly Celibacy*, 109.

13. Igboanyika, "The History of Priestly Celibacy in the Church," 101.

akan datang, yang tidak lagi terikat dengan keinginan daging, termasuk keinginan seksual.¹⁴ Sedangkan motif eklesiologis melihat praktik hidup selibat dengan menekankan pada relasi antara seorang pelayan dalam konteks ini yaitu seorang imam dengan jemaat atau gerejanya, di mana seorang imam menjadi bapa rohani bagi anak-anak Allah di gereja. Dengan demikian, maka seorang imam memiliki tanggung jawab besar yang membuatnya harus terus memerhatikan dan mempedulikan jemaatnya.¹⁵

Selain memiliki tujuan dan motif teologis, selibat juga dijalankan dengan dasar teologis tertentu. Ada orang-orang yang melakukan praktik hidup selibat dengan menggunakan beberapa ayat Firman Tuhan sebagai dasar teologis untuk praktik hidup selibat, di antaranya adalah Matius 19:11-12 (panggilan untuk kerajaan surga), Markus 10:29 (demi Kristus dan Injil), Lukas 18:29 (demi pemerintahan Allah), Matius 22:30 dan Markus 12:25 (tidak akan ada pernikahan setelah kebangkitan), 1 Korintus 7:7 (karunia dan teladan Paulus), dan 1 Korintus 7:32 (untuk berfokus pada Kristus).¹⁶ Dari berbagai ayat ini, ada dua ayat yang paling sering digunakan sebagai rujukan untuk praktik hidup selibat yaitu Matius 19:11-12 dan 1 Korintus 7.

Matius 19:11-12 umumnya dianggap sebagai landasan praktik hidup selibat. Matius 19:11-12 mencatat beberapa hal yang menjadi penyebab seseorang menjalani kehidupan selibat yaitu "Karena ia memang lahir demikian dari rahim ibunya, ada orang yang dijadikan demikian oleh orang lain, dan ada orang yang

14. Igboanyika, "The History of Priestly Celibacy in the Church," 103-104.

15. Igboanyika, "The History of Priestly Celibacy in the Church," 102.

16. Leonhard M. Weber, "Celibacy" dalam *Encyclopedia of Theology: The Concise Sacramentum Mundi*, ed. Karl Rahner (Crossroad: The Crossroad Publishing Company, 1989), 178.

membuat dirinya demikian oleh karena kemauannya sendiri demi kerajaan surga.”¹⁷

Berdasarkan catatan di dalam Matius 19:11-12, selibat seringkali dianggap sebagai sebuah pilihan bebas untuk memfokuskan diri demi kerajaan surga.

Selain Matius 19: 11-12, surat 1 Korintus 7 juga seringkali digunakan sebagai landasan bagi praktik hidup selibat dan kemudian dianggap sebagai salah satu bagian yang memengaruhi pemikiran kekristenan tentang pernikahan dan selibat.¹⁸ Dalam bagian ini, Paulus melihat bahwa selibat merupakan sebuah karunia dan panggilannya.¹⁹ Paulus dalam 1 Korintus 7 menyatakan bahwa orang yang tidak menikah adalah orang yang bebas dari fokus tertentu dan mereka dapat lebih fokus untuk melayani Allah.²⁰

Selain kedua dasar di atas, ada juga yang menjalani hidup selibat karena adanya anggapan bahwa seks adalah dosa. Seks yang dipandang sebagai dosa ini memengaruhi bagaimana orang-orang kemudian memahami seks sebagai sesuatu yang jahat, yang tidak layak sehingga perlu untuk dihindari atau tidak dilakukan. Konsep tentang seks sebagai sesuatu yang buruk ini sebenarnya telah ada sejak lama. Pada awal abad kelima, seksualitas dipandang sebagai salah satu contoh di mana kedagingan bertentangan dengan roh dan membuat upaya menjalani

18. Neil Bartlett, dkk., “Celibacy” dalam *The Eerdmans Bible Dictionary*, edisi pertama, ed. Allen C. Myers (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1996), 197.

18. James D. G. Dunn, *The Theology of Paul the Apostle* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1998), 692.

19. William Loader, *Sexuality in the New Testament: Understanding the Key Text* (London: Ashford Colour Press, 2010), 116.

20. Cynthia Long Westfall, *Paul and Gender: Reclaiming the Apostle’s Vision for Men and Women in Christ* (Grand Rapids: Baker Academic, 2016), 70.

kehidupan yang saleh menjadi sulit dilakukan.²¹ Oleh karena itu, maka seks harus dihindari oleh mereka yang ingin menjalani kehidupan yang saleh.

Berbagai tujuan, motif, dan dasar yang digunakan untuk menjalani kehidupan selibat di atas, sesungguhnya dilandasi oleh pemahaman tertentu tentang hidup selibat. Misalnya orang yang menjalani selibat dengan tujuan untuk kemurnian hidup memahami selibat sebagai sebuah keadaan tidak menikah dan tidak melakukan hubungan seksual sebagai upaya pengejaran akan kemurnian hidup yang dilandasi oleh pemahaman bahwa seks adalah dosa. Contoh yang lain misalnya orang yang menjalani selibat dengan dasar karunia, melihat bahwa selibat adalah keadaan tidak menikah dan tidak melakukan yang diberikan sebagai karunia dari Allah bagi seseorang untuk memfokuskan diri melayani Allah. Artinya bahwa ada berbagai konsep atau pemahaman tentang praktik hidup selibat yang sampai saat ini masih terus dijalani dan pemahaman tentang selibat ini berkaitan erat dengan apa yang menjadi dasar yang dipakai untuk menjalaninya.

Selanjutnya, sekalipun praktik hidup selibat ini telah lazim dilakukan dan dianggap memiliki dasar-dasar teologis, namun ada orang-orang yang menyanggah atau mengajukan keberatan terhadap praktik hidup selibat dan dasar-dasar teologis yang menjadi landasan bagi praktik hidup selibat ini.

Ada berbagai keberatan yang diajukan mengenai praktik hidup selibat misalnya, selibat yang dipahami di dalam ajaran Katolik. Keberatan-keberatan ini yang kemudian membuat Paus Paul VI kemudian menuliskan sebuah tulisan yaitu *Sacerdotalis Caelibatus*. Sekalipun tidak bermaksud untuk mendukung keberatan-

21. Carl Olson, ed., *Celibacy and Religious Traditions* (New York: Oxford University Press, 2007), 79.

keberatan tersebut, namun dalam tulisannya ini, Paus Paul VI mencatat beberapa keberatan yang seringkali diajukan terkait praktik hidup selibat yaitu; 1) Keberatan yang dibangun dengan dasar Perjanjian Baru yang berisi pengajaran Kristus dan para Rasul. Orang yang mengajukan keberatan terhadap praktik hidup selibat menyatakan bahwa berbagai teks di dalam Perjanjian Baru khususnya yang dianggap berbicara tentang selibat, tidak secara terang-terangan menuntut selibat untuk seorang pelayan, tetapi mengusulkannya sebagai tindakan kepatuhan yang bebas.²² 2) Yesus sendiri tidak menjadikannya prasyarat dalam pilihan-Nya atas kedua belas rasul, selanjutnya Para Rasul juga tidak menjadikan ini sebagai kewajiban bagi mereka yang memimpin komunitas Kristen pertama.²³ 3) Teks-teks yang dibuat oleh Para Bapa Gereja lebih sering menekankan nasihat kepada kaum klerus untuk tidak terlalu berfokus pada hubungan pernikahan dibandingkan melakukan praktik hidup selibat.²⁴ 4) Alasan yang membenarkan kesucian total atau selibat seringkali didasarkan pada pandangan yang terlalu pesimis terhadap kondisi manusia di bumi.²⁵

Keberatan terhadap praktik hidup selibat juga dinyatakan oleh Martin Luther. Luther di dalam tulisannya *Exhortation to All Clergy Assembled at Augsburg 1530* yang dikutip oleh Carl Olson menyatakan bahwa dia menentang praktik hidup

22. Paul VI, *Sacerdotalis Caelibatus: Encyclical of Paus Paul VI on the Celibacy of The Priest*, 1-2. <http://www.vatican.va/content/paul-vi/en/encyclicals/documents/sacerdotalis.html> (diakses 01 Desember 2019).

23. Paul VI, *Sacerdotalis Caelibatus: Encyclical of Paus Paul VI on the Celibacy of The Priest*, 1-2. <http://www.vatican.va/content/paul-vi/en/encyclicals/documents/sacerdotalis.html> (diakses 01 Desember 2019).

24. Paul VI, *Sacerdotalis Caelibatus: Encyclical of Paus Paul VI on the Celibacy of The Priest*, 1-2. <http://www.vatican.va/content/paul-vi/en/encyclicals/documents/sacerdotalis.html> (diakses 01 Desember 2019).

25. Paul VI, *Sacerdotalis Caelibatus: Encyclical of Paus Paul VI on the Celibacy of The Priest*, 1-2. <http://www.vatican.va/content/paul-vi/en/encyclicals/documents/sacerdotalis.html> (diakses 01 Desember 2019).

selibat secara khusus mengenai selibat imam jika praktik hidup selibat dipandang sebagai sebuah upaya yang dianggap dapat membuat seseorang dapat dibenarkan di hadapan Tuhan.²⁶ Lebih lanjut, Luther menulis bahwa aturan hidup selibat yang mengharuskan para klerus untuk tidak menikah merupakan salah satu dari inovasi kepausan yang bertentangan dengan Firman Allah yang kekal dan bertentangan dengan kebiasaan kekristenan.²⁷ Hal ini sama dengan apa yang dikatakan oleh Charles Chiniquy dalam bukunya *Fifty Years in the Church of Rome* yang menyatakan bahwa praktik kehidupan selibat yang didukung dengan teks Firman Tuhan sebagai bukti merupakan sebuah kebohongan yang dilakukan oleh para Pastor.²⁸

Selain Martin Luther, tokoh lain yang menentang selibat adalah John Calvin. Menurut Calvin, selibat tidak memiliki dasar Alkitab yang kuat. Bahkan baginya selibat adalah ajaran dari roh-roh jahat yang menipu dan yang melarang pernikahan (1 Timotius 4: 1-3). Teks 1 Timotius 4: 1-3 ini dianggap cukup untuk menyatakan keberatan terhadap praktik hidup selibat.²⁹ Calvin juga melihat bahwa praktik hidup selibat yang dijalankan telah membawa banyak kejahatan, khususnya kejahatan seksual yang dilakukan oleh para imam.³⁰

Kita juga dapat melihat keberatan lain terhadap praktik hidup selibat di dalam artikelnya Stephen Vantassel. Stephen Vantassel dalam artikelnya *Celibacy: The Forgotten Gift of the Holy Spirit* memberikan lima alasan mengapa praktik hidup

26. Olson, *Celibacy and Religious Traditions*, 118.

27. Olson, *Celibacy and Religious Traditions*, 119.

28. Charles Chiniquy, *Fifty Years in the Church of Rome* (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1963), 82.

29. John Calvin, *Calvin: Institutes of the Christian Religion*, ed. John T. McNeill, terj. Ford Lewis Battles (Philadelphia; London: Westminster John Knox Press, 1960), 1252.

30. Calvin, *Calvin*, 1253.

selibat ditolak yaitu;³¹ 1) Warisan Reformasi yang telah dilakukan oleh Martin Luther yang juga menentang praktik hidup selibat. Orang-orang Kristen masa kini mengakui bahwa Luther memiliki peranan yang sangat besar bagi Kekristenan, sehingga keberatan Luther terhadap selibat imam juga menjadi alasan praktik hidup selibat ditolak, 2) Pelayan yang hidup selibat, tidak dapat menggembalakan jemaat yang berkeluarga karena dia sendiri tidak berkeluarga. Alasan ini dilandaskan pada pemahaman bahwa orang yang tidak menikah tentu kurang memahami permasalahan keluarga sehingga akan sangat sulit sekali untuk menggembalakan keluarga yang bermasalah, 3) Rasa tidak aman kita ketika berhubungan dengan orang-orang yang berbeda dari kita. Orang-orang yang tidak selibat merasa tidak nyaman bersosialisasi dengan orang-orang yang hidup selibat. Mereka yang menjalani kehidupan selibat seringkali kurang memahami hal-hal yang menyangkut relasi, apalagi relasi dengan lawan jenis, 4) Pengaruh sensual masyarakat kita dewasa ini yang hidup dalam konteks kehidupan yang menjadikan kepuasan seksual sebagai salah satu sumber kebahagiaan. Dalam konteks seperti ini, tentu sangat sulit menjalankan kehidupan selibat, dan 5) Keberatan untuk menyampaikan pengajaran tentang hidup selibat. Praktik hidup selibat jarang diajarkan tentang pemahamannya, tujuannya, dasarnya, dan lain-lain oleh mereka yang menjalaninya sehingga tidak ada pemahaman yang cukup memadai tentang praktik hidup ini.

Merujuk pada keberatan-keberatan yang dicatat oleh Paus Paul VI, Martin Luther, John Calvin, dan Stephen Vantassel, dapat dilihat bahwa salah satu hal yang menjadi keberatan terhadap praktik hidup selibat adalah tidak adanya dasar yang

31. Stephen Vantassel, "Celibacy: The Forgotten Gift of the Holy Spirit," *The Journal of Biblical Counseling*, Vol. 12, No. 1 (1993): 20-24, 20.

kuat untuk menjalankannya atau jika memang ada teks Firman Tuhan yang berbicara tentang selibat (Matius 19:11-12 dan 1 Korintus 7), dalam bagian itu Yesus atau pun Paulus sama sekali tidak meminta siapa pun untuk menjalani kehidupan selibat. Sementara itu, praktik hidup selibat jelas juga dilandaskan pada dua teks tersebut. Jika demikian, pertanyaannya adalah bagaimana semestinya dua teks tersebut yang dijadikan sebagai dasar teologis praktik hidup selibat itu seharusnya dipahami? Oleh karena itu, berbagai pandangan yang berbeda tentang praktik hidup selibat yang telah penulis paparkan dalam bagian latar belakang ini memberikan ruang bagi penelitian terhadap praktik hidup selibat termasuk dasar-dasar teologis yang digunakan untuk menjalankannya. Hal inilah yang mendorong penulis untuk melakukan tinjauan terhadap dasar-dasar teologis yang digunakan untuk praktik hidup selibat ini.

Pokok Permasalahan

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dibahas, ada beberapa pokok permasalahan di dalam skripsi ini yaitu:

1. Ada berbagai pemahaman atau konsep tentang apa itu hidup selibat. Oleh karena itu, perlu adanya penjelasan yang tepat tentang apa yang sebenarnya dimaksudkan dengan hidup selibat sehingga tidak ada lagi kesalahpahaman di dalam mengerti apa yang dimaksudkan dengan hidup selibat.
2. Seringkali berbagai pemahaman atau konsep tentang hidup selibat ini yang dipengaruhi oleh teks-teks Alkitab atau konsep teologis tertentu yang dipakai

oleh seseorang sebagai dasar untuk menjalankannya atau sebaliknya, menolaknya. Oleh karena itu, hal ini tentu perlu untuk ditinjau sehingga dapat disimpulkan apakah hal tersebut dapat dijadikan sebagai dasar untuk menjalani kehidupan selibat atau menolaknya.

3. Adanya pemahaman atau konsep yang dilandasi dengan dasar tertentu untuk praktik hidup selibat memengaruhi bagaimana orang memaknai kehidupan selibat. Dengan demikian, perlu ada pemahaman tentang selibat dan dasar yang digunakan untuk menjalaninya dengan benar yang juga akan menolong di dalam memaknai praktik hidup selibat dengan benar.

Tujuan Penulisan

1. Skripsi ini bertujuan untuk memberikan penjelasan tentang pemahaman atau konsep yang benar terkait hidup selibat. Dengan harapan bahwa tidak ada lagi kebingungan dalam memahami dan mendefinisikan pengertian selibat.
2. Skripsi ini bertujuan untuk memberikan pemaparan tentang dasar-dasar teologis dan motif-motif yang digunakan untuk praktik hidup selibat dan untuk mengetahui hal-hal yang seringkali dijadikan dasar dan motif teologis hidup selibat.
3. Skripsi ini bertujuan untuk memberikan analisa teologis terhadap dasar-dasar teologis yang digunakan untuk praktik hidup selibat untuk kemudian menyimpulkan bagaimana pemahaman yang sebenarnya terhadap dasar

teologis yang digunakan. Pemahaman ini akan berdampak pada pemaknaan hidup selibat.

Batasan Penulisan

Batasan penulisan dalam skripsi ini adalah penulis hanya akan membahas tentang praktik hidup selibat sesuai definisi yang penulis simpulkan di bab dua, yaitu selibat dengan dasar-dasar teologis tertentu. Oleh karena itu, praktik hidup selibat yang dijalankan tanpa menggunakan dasar teologis tertentu tidak akan menjadi bagian pembahasan skripsi ini.

Metode Penulisan

Metode penulisan yang akan digunakan oleh penulis dalam skripsi ini adalah metode deskriptif-analitis. Penulis memulainya dengan melakukan pengumpulan data melalui riset kepustakaan dan menggunakan berbagai sumber yang ada. Penulis kemudian mulai mendeskripsikan berbagai hal seperti pengertian hidup selibat dan tujuannya. Setelah itu, penulis memetakan dan memaparkan hal-hal yang umumnya digunakan sebagai motif dan dasar praktik hidup selibat. Berdasarkan hasil pemetaan dan pemaparan tersebut, penulis kemudian akan menganalisis dasar-dasar teologis dari praktik hidup selibat ini. Analisis dilakukan dengan menyoroti poin-poin utama dari motif dan dasar-dasar teologis yang dimaksud. Pada akhirnya, melalui tinjauan yang dilakukan, penulis akan

menyimpulkan poin-poin yang benar dari dasar-dasar yang ditinjau untuk kemudian menolong juga di dalam memaknai kehidupan selibat.

Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dari skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab satu merupakan bagian pendahuluan yang di dalamnya berisi tentang latar belakang permasalahan, pokok permasalahan, tujuan penulisan, batasan penulisan, metodologi penulisan, dan sistematika penulisan. Bab dua membahas tentang pengertian selibat dan tujuan hidup selibat. Dalam bab ini juga penulis akan membahas tentang kaitan antara selibat dan seksualitas serta selibat dan pernikahan. Bab tiga akan berisi pembahasan tentang motif dan dasar-dasar teologis praktik hidup selibat, di mana keduanya saling terkait erat. Bab empat akan meninjau motif dan dasar-dasar teologis praktik hidup selibat yang telah dijelaskan di bab sebelumnya. Tinjauan akan dilakukan secara khusus terhadap poin-poin dari motif dan dasar yang telah dipaparkan di bab sebelumnya. Bab kelima merupakan kesimpulan yang penulis buat dari seluruh penulisan skripsi ini.